



PERUBAHAN PELAKSANAAN TRADISI BATOMBE DI NAGARI ABAI KABUPATEN SOLOK SELATAN

Wahyu Novsa Rahma Dani¹, Wimbrayardi²

1 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) wahyunovsard@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan pelaksanaan tradisi Batombe pada masa lalu dan masa kini di nagari abai kabupaten Solok Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Batombe di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan telah mengalami perubahan yang dahulunya dilakukan secara spontan dan sederhana tanpa tata panggung dan sekarang tampil lebih modern dan terorganisir, dilengkapi dengan alat musik tambahan, busana pertunjukan, serta penggunaan tata panggung dan teknologi suara. Faktor penyebab perubahan pelaksanaan tradisi Batombe terdiri dari pengaruh arus globalisasi terhadap pola hiburan masyarakat, modernisasi sebagai upaya adaptasi dan pelestarian, pergeseran nilai dan fungsi sosial batombe, perubahan pola partisipasi generasi muda, media dan komersialisasi seni tradisi. Dampak perubahan pelaksanaan tradisi Batombe terdiri dari dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dapat memperpanjang umur tradisi melalui penyesuaian zaman sedangkan dampak negatif terjadinya pengikisan nilai adat dan kesakralan modernisasi, yaitu tergesernya nilai-nilai adat dan kesakralan yang menjadi ruh dari tradisi Batombe.

Kata Kunci: Perubahan, Pelaksanaan, Tradisi Batombe

CHANGES IN THE IMPLEMENTATION OF THE BATOMBE TRADITION IN ABAI VILLAGE, SOUTH SOLOK REGENCY

Wahyu Novsa Rahma Dani¹, Wimbrayardi²

1 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) wahyunovsard@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the changes in the implementation of the Batombe tradition in the past and present in Nagari Abai, South Solok Regency. This research is a qualitative descriptive study. The research instruments are the researchers themselves, assisted by writing tools and a camera. Data was collected through literature review, observation, interviews and documentation. The steps to analyse the data are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results show that the implementation of the Batombe tradition in Nagari Abai, South Solok Regency has experienced changes, which were previously carried out spontaneously and simply without stage arrangements and now appear more modern and organised, complemented by additional musical instruments, performance costumes, and the use of stage arrangements and sound technology. The factors causing changes in the practice of the Batombe tradition include the influence of globalisation on people's entertainment patterns, modernization as an effort for adaptation and preservation, shifts in the social values and functions of Batombe, changes in youth participation patterns, media, and the commercialization of traditional arts. The impacts of changes in the practice of the Batombe tradition



Article History:

Submitted:

Sept 25, 2025

Accepted:

Sept 27, 2025

Published:

Oct 24, 2025

consist of positive and negative effects. Positive effects can prolong the life of the tradition through adaptation to contemporary times, while negative effects involve the erosion of customary values and sacredness due to modernization, which means the displacement of customary values and sacredness that form the soul of the Batombe tradition.

Keyword: *Change, Implementation, Batombe Tradition*

Pendahuluan

Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan kekayaan budaya Minangkabau. Salah satu warisan budaya tak benda yang hidup dan mengakar kuat di tengah masyarakat Nagari Abai adalah tradisi Batombe. Asal mula atau keberadaan Batombe, menurut cerita yang beredar hingga saat ini berhubungan dengan suatu peristiwa pada masa lalu di Nagari Abai. Disebutkan bahwa, pada saat nagari ini mulai didiami oleh penduduk yang datang dari berbagai daerah sekitarnya dan semakin ramai, terniatlah oleh mereka untuk membuat sebuah rumah tempat tinggal agar aman dari segala bahaya yang mungkin datang seperti binatang buas, banjir, dan lainnya. Rumah yang akan dibangun adalah jenis rumah panggung yang lantainya ditinggikan dari tanah (rumah gadang), dan kayu untuk tiang rumah mesti diangkut dari hutan. Untuk membawa kayu itu dari hutan memerlukan tenaga manusia yang banyak, tidak bisa dilakukan oleh beberapa orang saja, dan harus dikerjakan secara bersama oleh masyarakat. Oleh karenanya, timbul kesepakatan dari pemuka masyarakat waktu itu untuk mengerjakannya secara bersama-sama (gotong royong), mulai dari mencari kayu dari hutan sampai selesainya pendirian rumah.

Hal pertama yang dilakukan adalah mencari kayu-kayu besar di hutan untuk bahan pembuatan rumah tersebut, kemudian dibawa atau ditarik dengan menggunakan tali dari rotan. Pekerjaan membawa kayu besar itu dilakukan oleh kaum laki-laki yang sudah dewasa, sedangkan kaum perempuan menyediakan makanan dan minuman bagi yang bekerja. Pada suatu kejadian, kayu besar itu tidak bisa ditarik untuk dibawa ke tempat pendirian rumah gadang, walaupun telah dicoba berulang kali oleh kaum laki-laki. Oleh karenanya, masyarakat berupaya dengan berbagai cara agar kayu bisa dibawa. Selain membaca ayat Al Qur'an,

mereka juga memohon pada roh atau dewa yang ada di hutan tersebut (penunggu hutan), agar kayu yang berat itu menjadi ringan dan bisa dibawa ke tempat pendirian rumah gadang. Namun apalah daya, kayu besar tidak juga dapat ditarik ke lokasi tempat yang direncanakan. Pada waktu itu, ketika keputusan mulai mendera kaum laki-laki yang sedang bekerja, kaum perempuan secara spontan mendendangkan pantun untuk memberikan semangat pada kaum laki-laki. Pantun yang dilantunkan oleh kaum perempuan itu dibalas pula dengan pantun oleh kaum laki-laki, salah satu Pantun itu berbunyi "*Mandaki bukik batu kijang, badan tasandak di ujuangnyo, manyanyi bukan dek riang, badan takana jo untuangnyo*" kemudian dibalas dengan pantun "*kain palakat agi serong, baok ka pulau uang daki, jikok bansaik usah dietong, itu pakaian kami patang pagi*". sehingga terjadilah berbalasan pantun antara kaum laki-laki dan kaum perempuan pada waktu itu. Unikinya setelah itu, kayu yang berat dan besar itu bisa ditarik dan bisa dibawa ke nagari (lokasi pendirian rumah gadang) dengan mudah. Menurut Asriati (2012:75), "pantun dalam tradisi lisan bukan sekadar alat hiburan, tetapi wahana pengendalian sosial melalui bahasa yang estetis dan santun."

Berangkat dari kejadian ini, selanjutnya aktivitas berbalas pantun antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan menjadi hal yang selalu dilakukan setiap ada hajat mendirikan rumah gadang di Nagari Abai. Aktivitas berbalasan pantun itu kemudian lazim disebut dengan Batombe hingga sekarang. Jadi, kesenian Batombe pada zaman dahulunya lahir dari ketidaksengajaan, bahkan hingga kini tidak seorangpun yang tahu siapa penciptanya. Dalam perkembangannya, aktivitas berbalas pantun atau Batombe tidak hanya diadakan pada waktu pendirian rumah gadang, melainkan juga pada waktu upacara perkawinan (baralek), pengangkatan penghulu (batagak pangulu),



penyambutan tamu dan lainnya. Dari segi etimologis, istilah Batombe berasal dari kata “*ba*” dan “*tombe*”, *ba* merupakan kata awalan sedangkan *tombe* merupakan kata dasar yang sesungguhnya menunjukkan nama kesenian tersebut. Jelasnya, nama kesenian ini sebetulnya adalah *tombe* atau pantun, dan aktivitas berbalas pantun itu yang disebut dengan *batombe*. Kata “*tombe*” berasal dari bahasa Abai yang bisa diartikan sebagai pantun, dan aktivitas berbalas pantun itulah yang disebut dengan *batombe* hingga sekarang. Artinya, awalan *ba* mengiringi kata *tombe*, merujuk pada aktivitas berbalasan pantun (*batombe*), yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan kesenian Batombe.

Dengan adanya *tombe* ini masyarakat menjadi bersatu, bekerjasama “*manjapuk baban nan jauh, pembao baban nan barek*” (menjemput beban yang jauh, pembawa beban yang berat). Beban berat yang dimaksudkan adalah pelaksanaan hajat bersama demi kepentingan bersama pula, seperti pendirian Rumah Gadang (*batagak rumah*), pelaksanaan upacara perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu baru (*batagak pangulu*) dan lainnya. pelaksanaan upacara adat itu sekaligus bagi setiap suku sebagai tanda kebesarannya. Jadi, esensi dari berbalasan pantun (*batombe*) pada hakikatnya dalam rangka “*manjapuk baban nan barek*” (menjemput beban yang berat), dan secara harafiah beban yang berat itu adalah kayu untuk pembangunan rumah gadang. Namun secara maknawi, beban yang berat selanjutnya dipahami sebagai kegiatan yang memerlukan biaya yang besar, misalnya upacara perkawinan dan pengangkatan penghulu, apabila ditopang bersama-sama akan menjadi ringan. Oleh karenanya, dalam setiap peristiwa-peristiwa itu selalu diadakan aktivitas *batombe* (berbalasan pantun) antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Aktivitas *batombe* dalam perkembangannya kemudian, tidak saja sebagai unsur penyemangat dalam bekerja, melainkan juga menjadi pemersatu masyarakat Nagari/Desa Abai.

Dalam perkembangan kemudian aktivitas *batombe* tersebut menjadi suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat Abai hingga sekarang, sehingga ada yang menyebutnya dengan tradisi *batombe*. Kesenian atau tradisi *batombe* ini telah menjadi salah satu khasanah budaya (seni tradisi)

masyarakat Nagari Abai, sekaligus menjadi identitas khas masyarakat setempat karena *Batombe* hanya ada di Nagari Abai, tidak ada di nagari lain di Minangkabau. Penyelenggaraan atau pertunjukan *Batombe* dalam setiap penyelenggaraan upacara perkawinan (*baralek*) telah menjadi ketetapan adat di Nagari Abai, dan pelaksanaannya harus seizin *ninik mamak nan ampek baleh* (kepala suku dan tetua adat yang empat belas). Sebelum pelaksanaan pertunjukan *Batombe* pada rumah gadang suku dilakukan, mesti melalui musyawarah atau sidang *ninik mamak* di Nagari Abai, yang diadakan di rumah gadang sipangkalan (yang punya hajat). Saat ini rumah gadang tersebut menjadi rumah gadang terpanjang di Sumatera Barat yang dikenal dengan sebutan Rumah Gadang 21 Ruang.

Kini *batombe* mengalami perubahan makna. Sejak tahun 60-an, sudah tidak ada lagi pembangunan rumah gadang di daerah ini. Namun demikian, tradisi *Batombe* tetap dilestarikan untuk hiburan pada pesta perkawinan dan upacara-upacara adat lain yang dalam penyelenggaraannya menyembelih sapi atau kerbau. Dalam buku Profil Budaya dan Pariwisata Kabupaten Solok Selatan, *Batombe* merupakan salah satu bentuk kesusasteraan Minangkabau yang dimiliki oleh masyarakat Abai. Menurut Navis (1984:112), kesenian tradisional Minangkabau bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, penyampai pesan sosial, dan penguat nilai adat. Kesenian tradisional sebagai warisan, yang masih dipelihara dan bisa sampai pada generasi sekarang masih dibutuhkan oleh pemilikinya (Maestro & Sinaga, 2018).

Kesenian *Batombe* adalah sejenis pantun yang berfungsi sebagai ungkapan perasaan hati yang memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Abai. Dengan kata lain, *batombe* merupakan seni berbalas pantun antara laki-laki dan perempuan yang kemudian menjadi budaya Minangkabau. Banyak keunikan di dalam *batombe*, salah satunya adanya kesempatan bagi pemain untuk mendapatkan jodoh dengan cara membalas pantun secara spontan.

Seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan kesenian (tradisi) *batombe* pada masyarakat abai tidak luput dari adanya pengaruh zaman dewasa ini yang menyebabkan terjadinya

perubahan atau penyesuaian dalam pelaksanaannya. Perubahan kebudayaan adalah semua perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan yang berlangsung dalam waktu tertentu.

Perubahan itu dapat meliputi nilai, norma, susunan kelembagaan, serta pola perilaku masyarakat (Koentjaraningrat, 2009: 304)

Sebagaimana diketahui, terjadinya perubahan tersebut tidak luput dari perkembangan zaman dewasa ini yang cenderung mengabaikan atau meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional dari suatu masyarakat. pelaksanaan tradisi Batombe di Nagari Abai mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan yang signifikan. Jika dahulu Batombe menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap acara adat dan dilaksanakan dengan mengikuti aturan adat dan norma sosial, saat ini pelaksanaannya semakin memperlihatkan beberapa perubahan yang cukup signifikan dalam bentuk tata pelaksanaannya. Karna masyarakat mulai mengenal beberapa hiburan yang terbelang kekinian dan lebih praktis seperti organ tunggal, saluang dangdut dan musik remix, yang lebih menarik bagi generasi muda. Dari peradaban zaman tersebut timbul lah ide-ide bagi masyarakat nagari abai untuk terus mengikuti perkembangan zaman dengan menjadikan hiburan-hiburan modern tersebut sebagai acuan untuk pertunjukan tradisi batombe agar tidak monoton dan terbelang ketinggalan zaman. Sebagaimana yang diketahui bahwa batombe dulu nya dilakukan dengan cara yang manual yang menciptakan suasana sakral yang kaya akan sarat, nilai moral, estetika, dan sosial. Namun pada saat ini perubahan signifikan terlihat jelas pada tema pantun tidak jarang memuat isu-isu modern seperti pendidikan, kehidupan sosial, percintaan, bahkan humor dan hiburan ringan. Perubahan ini menjadikan Batombe lebih dinamis dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat sekarang. Suasana pertunjukan pun lebih meriah, interaktif, dan menghibur, diiringi sorakan serta tawa penonton yang turut menikmati jalannya pertunjukan.

Perubahan ini tidak hanya mencerminkan pergeseran dalam bentuk pertunjukan, tetapi juga mencerminkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap tradisi lokal. Beberapa faktor yang turut mendorong perubahan ini antara lain

adalah pesatnya pengaruh arus globalisasi yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat nagari abai, yang menyebabkan masyarakat terpacu untuk melakukan modrenisasi pada tata pelaksanaan tradisi batombe guna melestarikan dan mempertahankan eksistensi tradisi batombe agar tidak hilang ditelan masa.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. menurut (Arikunto 2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan kondisi yang mana hasilnya dijelaskan dalam bentuk laporan penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor Penyebab Perubahan Pelaksanaan Tradisi Batombe

a. Pengaruh Arus Globalisasi terhadap Pola Hiburan Masyarakat

Globalisasi membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengonsumsi hiburan. Masuknya teknologi digital, media sosial, serta berbagai bentuk hiburan modern seperti musik populer, televisi, dan platform daring (YouTube, TikTok, Instagram) menggeser minat masyarakat terhadap pertunjukan tradisional yang bersifat lokal. Menurut Soedarsono (1999: 57), kesenian tradisional di Indonesia memiliki fungsi yang tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga erat kaitannya dengan sistem sosial, adat istiadat, dan struktur budaya masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Sedyawati (2006:203), tradisi budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman cenderung memiliki peluang besar untuk bertahan, asalkan substansi nilai dan identitasnya tidak dihilangkan.

Masyarakat, terutama generasi muda, kini lebih banyak terpapar pada bentuk hiburan modern yang bersifat instan, visual, dan dinamis. Akibatnya, seni tradisional seperti Batombe mulai kehilangan daya tarik karena dianggap “kurang praktis” dan “tidak kekinian”.



Dalam konteks ini, pelaku Batombe mulai beradaptasi dengan memasukkan unsur-unsur modern, baik dari segi alat musik, gaya berpakaian, maupun teknik pertunjukan. (Ardipal, 2015, p. 19) mengatakan bahwa, pengembangan musik tradisional atau music kebudayaan tertentu ke arah musik kreasi baru cenderung dilakukan oleh partisipan seni yang kreatif dan berlatar belakang pendidikan formal dan non formal.

b. Modernisasi sebagai Upaya Adaptasi dan Pelestarian

Untuk tetap relevan di tengah arus modernisasi, para pelaku Batombe melakukan inovasi dalam pelaksanaannya. Jika pada masa lalu Batombe hanya menggunakan alat musik rabab tradisional dan berbalas pantun dalam bentuk spontan, kini dalam beberapa kesempatan ditambahkan unsur modern seperti penggunaan sound system, pencahayaan, bahkan alat musik tambahan seperti gitar atau keyboard untuk menarik perhatian penonton. Seperti yang diungkapkan oleh Herusatoto (2000:41), musik pengiring pada kesenian tradisional berfungsi membentuk suasana, mengatur tempo, dan memperkuat pesan yang disampaikan.

Selain itu, proses penyajian Batombe yang dahulu berlangsung dalam waktu lama (berjam-jam hingga semalam suntuk) kini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern yang lebih menyukai hiburan singkat dan padat. Pergeseran ini menunjukkan adanya proses adaptasi agar tradisi tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan disesuaikan dengan konteks zaman.

c. Pergeseran Nilai dan Fungsi Sosial Batombe

Arus globalisasi juga menyebabkan perubahan pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan Batombe. Pada masa lalu, Batombe berfungsi sebagai media komunikasi, pendidikan moral, serta pengikat solidaritas masyarakat. Namun kini, fungsi hiburan lebih menonjol dibandingkan nilai-nilai edukatif atau sosialnya. Kondisi ini sejalan dengan kecenderungan masyarakat modern yang lebih mementingkan aspek estetika dan hiburan daripada makna filosofis di balik tradisi. Oleh karena itu, Batombe sering dipentaskan bukan hanya dalam acara adat seperti *baralek*

(pesta pernikahan) atau *aleh gala* (upacara adat), tetapi juga dalam kegiatan festival budaya atau pertunjukan pariwisata yang bernuansa komersial.

d. Perubahan Pola Partisipasi Generasi Muda

Salah satu faktor penting dalam perubahan Batombe adalah menurunnya minat generasi muda terhadap pelestarian seni tradisi. Modernisasi hiburan yang dibawa oleh globalisasi menjadikan mereka lebih akrab dengan musik populer, hiburan digital, dan budaya global. Sebagian besar generasi muda tidak lagi memahami nilai-nilai filosofis dan estetika Batombe, sehingga minat untuk menjadi pelaku atau penonton tradisi ini semakin berkurang. Akibatnya, regenerasi pelaku Batombe menjadi terhambat. Namun, ada juga sebagian generasi muda yang mencoba menggabungkan unsur tradisional dan modern melalui inovasi kreatif agar Batombe dapat tetap hidup di tengah budaya populer.

e. Media dan Komersialisasi Seni Tradisi

Perkembangan media massa dan media digital juga turut berperan dalam mengubah cara Batombe disebarluaskan dan diapresiasi. Jika dulu pertunjukan Batombe hanya bisa disaksikan secara langsung di lapangan atau halaman rumah, kini pementasan Batombe dapat direkam dan diunggah ke media sosial. Hal ini membuka peluang baru bagi eksistensi Batombe agar dikenal lebih luas.

Namun di sisi lain, komersialisasi seni tradisi ini sering kali menyebabkan pergeseran makna, di mana nilai-nilai adat dan spiritual yang terkandung dalam Batombe berkurang karena orientasinya bergeser menjadi hiburan publik yang bernilai ekonomi. Pengaruh arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pelaksanaan tradisi Batombe di Nagari Abai. Hiburan modern yang menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat global membuat pelaku Batombe perlu berinovasi agar seni tradisional ini tetap eksis. Modernisasi bukan berarti meninggalkan nilai-nilai tradisi, melainkan menjadikannya lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, Batombe kini berada pada fase transisi antara menjaga keaslian budaya leluhur dan menyesuaikan diri dengan selera hiburan masyarakat modern.

2. Dampak Perubahan Pelaksanaan Tradisi Batombe

a. Dampak Positif: Memperpanjang Umur Tradisi melalui Penyesuaian Zaman

Modernisasi dalam pelaksanaan Batombe dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptasi budaya terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Adaptasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat lokal untuk berinovasi tanpa sepenuhnya meninggalkan akar tradisi. Perubahan pada unsur penyajian, seperti penggunaan alat musik modern, tata panggung yang lebih menarik, serta dokumentasi digital melalui media sosial, justru memperluas jangkauan apresiasi terhadap Batombe. Generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik dengan kesenian tradisional mulai mengenal kembali Batombe melalui platform daring, video dokumenter, dan festival budaya.

Dengan demikian, modernisasi menjadi sarana memperpanjang umur tradisi, karena Batombe tidak lagi terbatas pada ruang adat semata, tetapi juga hadir dalam ruang publik dan digital. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tradisi bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan dapat berkembang seiring waktu. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Abai memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan identitas budaya melalui cara-cara baru. Mereka tidak menolak arus globalisasi, tetapi memanfaatkannya untuk mempertahankan eksistensi Batombe di tengah perubahan selera dan kebutuhan masyarakat modern.

b. Dampak Negatif: Terjadinya Pengikisan Nilai Adat dan Kesakralan

Meskipun perubahan tersebut membawa manfaat dalam hal keberlanjutan, namun di sisi lain, modernisasi juga menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan, yaitu tergesernya nilai-nilai adat dan kesakralan yang menjadi ruh dari tradisi Batombe. Dahulu, Batombe tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, komunikasi sosial, dan sarana penguatan nilai-nilai adat Minangkabau. Menurut Wimbrayardi, (2021: 136) budaya Minangkabau juga melahirkan banyak jenis alat musik, lagu dan pantun. Setiap pantun, lagu,

dan gaya penyampaian sarat dengan simbol-simbol etika, sopan santun, serta nasihat yang mencerminkan falsafah hidup "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.*"

Namun kini, sebagian besar pertunjukan Batombe lebih berorientasi pada hiburan dan daya tarik penonton. Pergeseran fungsi ini menyebabkan makna filosofis dan nilai-nilai spiritual di dalamnya mulai memudar. Kehadiran unsur modern seperti tata lampu, musik elektronik, atau gaya busana yang tidak sesuai dengan norma adat dapat mengurangi nuansa sakral dan kesederhanaan yang dahulu menjadi ciri khasnya.

Selain itu, proses komersialisasi Batombe dalam event pariwisata dan festival budaya juga mengubah tujuannya dari penguatan nilai adat menjadi pertunjukan yang bernilai ekonomi. Ketika tradisi dijadikan produk hiburan untuk kepentingan pasar, maka unsur keaslian, kesakralan, dan nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya berpotensi terkikis secara perlahan. Hal ini memperlihatkan adanya kontradiksi budaya, di mana usaha untuk mempertahankan tradisi justru dapat memunculkan bentuk kehilangan makna (*cultural dilution*). Batombe tetap hidup secara bentuk, tetapi secara substansi mengalami pelemahan nilai.

c. Keseimbangan antara Pelestarian dan Keaslian

Dampak perubahan ini menuntut adanya keseimbangan antara upaya pelestarian (preservasi) dan pemurnian nilai-nilai tradisi (authenticity). Masyarakat dan pelaku seni perlu menyadari bahwa pelestarian tradisi bukan sekadar mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga menjaga ruh dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Batombe, hal ini berarti bahwa meskipun bentuk pertunjukan dapat disesuaikan dengan zaman, namun pesan moral, nilai adat, dan kesopanan berbahasa harus tetap dijaga. Jika tidak, maka modernisasi hanya akan meninggalkan cangkang kosong dari tradisi yang dahulu bermakna mendalam bagi kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, perubahan Batombe seharusnya diarahkan pada bentuk modernisasi yang bernilai konservatif, yakni pembaruan



yang tidak meniadakan akar budaya. Tradisi Batombe akan tetap bertahan jika masyarakat mampu menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang menjadi identitas jati diri orang Minangkabau.

Perubahan pelaksanaan tradisi Batombe di Nagari Abai merupakan fenomena dua sisi:

- 1) Di satu sisi, perubahan ini menjadi jalan pelestarian, membuat Batombe mampu bertahan dan dikenal lintas generasi melalui inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.
- 2) Namun di sisi lain, perubahan yang berlebihan dan berorientasi hiburan berpotensi mengikis nilai-nilai adat, kesakralan, dan identitas budaya Minangkabau yang melekat pada tradisi tersebut.

Oleh karena itu, pelaku seni, tokoh adat, dan pemerintah daerah perlu bersinergi untuk menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi dan menyesuaikan diri dengan modernitas, agar Batombe tidak hanya hidup sebagai tontonan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung tuntunan.

Pembahasan

a. Dampak Positif: Memperpanjang Umur Tradisi melalui Penyesuaian Zaman

Modernisasi dalam pelaksanaan Batombe dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptasi budaya terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Adaptasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat lokal untuk berinovasi tanpa sepenuhnya meninggalkan akar tradisi. Perubahan pada unsur penyajian, seperti penggunaan alat musik modern, tata panggung yang lebih menarik, serta dokumentasi digital melalui media sosial, justru memperluas jangkauan apresiasi terhadap Batombe. Generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik dengan kesenian tradisional mulai mengenal kembali Batombe melalui platform daring, video dokumenter, dan festival budaya. Sebagaimana menurut Wimbrayardi, (2019:8) kesenian tradisi adalah suatu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan

berada sudah cukup lama dalam masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, modernisasi menjadi sarana memperpanjang umur tradisi, karena Batombe tidak lagi terbatas pada ruang adat semata, tetapi juga hadir dalam ruang publik dan digital. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tradisi bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan dapat berkembang seiring waktu. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Abai memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan identitas budaya melalui cara-cara baru. Mereka tidak menolak arus globalisasi, tetapi memanfaatkannya untuk mempertahankan eksistensi Batombe di tengah perubahan selera dan kebutuhan masyarakat modern.

b. Dampak Negatif: Terjadinya Pengikisan Nilai Adat dan Kesakralan

Meskipun perubahan tersebut membawa manfaat dalam hal keberlanjutan, namun di sisi lain, modernisasi juga menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan, yaitu tergesernya nilai-nilai adat dan kesakralan yang menjadi ruh dari tradisi Batombe. Dahulu, Batombe tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, komunikasi sosial, dan sarana penguatan nilai-nilai adat Minangkabau. Setiap pantun, lagu, dan gaya penyampaian sarat dengan simbol-simbol etika, sopan santun, serta nasihat yang mencerminkan falsafah hidup "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.*"

Namun kini, sebagian besar pertunjukan Batombe lebih berorientasi pada hiburan dan daya tarik penonton. Pergeseran fungsi ini menyebabkan makna filosofis dan nilai-nilai spiritual di dalamnya mulai memudar. Kehadiran unsur modern seperti tata lampu, musik elektronik, atau gaya busana yang tidak sesuai dengan norma adat dapat mengurangi nuansa sakral dan kesederhanaan yang dahulu menjadi ciri khasnya.

Selain itu, proses komersialisasi Batombe dalam event pariwisata dan festival budaya juga mengubah tujuannya dari penguatan nilai adat menjadi pertunjukan yang bernilai ekonomi. Ketika tradisi dijadikan produk hiburan untuk kepentingan pasar, maka unsur keaslian, kesakralan, dan nilai-nilai simbolik yang

terkandung di dalamnya berpotensi terkikis secara perlahan. Hal ini memperlihatkan adanya kontradiksi budaya, di mana usaha untuk mempertahankan tradisi justru dapat memunculkan bentuk kehilangan makna (*cultural dilution*). Batombe tetap hidup secara bentuk, tetapi secara substansi mengalami pelemahan nilai.

c. Keseimbangan antara Pelestarian dan Keaslian

Dampak perubahan ini menuntut adanya keseimbangan antara upaya pelestarian (preservasi) dan pemurnian nilai-nilai tradisi (authenticity). Masyarakat dan pelaku seni perlu menyadari bahwa pelestarian tradisi bukan sekadar mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga menjaga ruh dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Batombe, hal ini berarti bahwa meskipun bentuk pertunjukan dapat disesuaikan dengan zaman, namun pesan moral, nilai adat, dan kesopanan berbahasa harus tetap dijaga. Jika tidak, maka modernisasi hanya akan meninggalkan cangkang kosong dari tradisi yang dahulu bermakna mendalam bagi kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, perubahan Batombe seharusnya diarahkan pada bentuk modernisasi yang bernilai konservatif, yakni pembaruan yang tidak meniadakan akar budaya. Tradisi Batombe akan tetap bertahan jika masyarakat mampu menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang menjadi identitas jati diri orang Minangkabau.

Perubahan pelaksanaan tradisi Batombe di Nagari Abai merupakan fenomena dua sisi:

- 1) Di satu sisi, perubahan ini menjadi jalan pelestarian, membuat Batombe mampu bertahan dan dikenal lintas generasi melalui inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.
- 2) Namun di sisi lain, perubahan yang berlebihan dan berorientasi hiburan berpotensi mengikis nilai-nilai adat, kesakralan, dan identitas budaya Minangkabau yang melekat pada tradisi tersebut.

Oleh karena itu, pelaku seni, tokoh adat, dan pemerintah daerah perlu bersinergi untuk

menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi dan menyesuaikan diri dengan modernitas, agar Batombe tidak hanya hidup sebagai tontonan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung tuntunan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perubahan Pelaksanaan Tradisi Batombe di Nagari Abai, Kabupaten Solok Selatan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Batombe merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau yang memiliki nilai sosial, estetika, dan moral yang tinggi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga menjadi sarana komunikasi, penyampaian pesan moral, serta media penguat ikatan sosial antarwarga.

Perubahan tradisi Batombe menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang dinamis, di mana masyarakat berupaya memperpanjang umur tradisi melalui inovasi dan modernisasi agar tetap relevan di tengah kemajuan zaman. Pada masa dahulu pelaksanaan Batombe dilakukan secara spontan dan sederhana tanpa tata panggung maupun persiapan teknis yang rumit. Hal tersebut mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan kreativitas lisan masyarakat agraris di Nagari Abai. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh arus globalisasi, pelaksanaan Batombe mengalami berbagai perubahan. Pertunjukan kini tampil lebih modern dan terorganisir, dilengkapi dengan alat musik tambahan, busana pertunjukan, serta penggunaan tata panggung dan teknologi suara.

Faktor penyebab perubahan pelaksanaan tradisi Batombe terdiri dari pengaruh arus globalisasi terhadap pola hiburan masyarakat, modernisasi sebagai upaya adaptasi dan pelestarian, pergeseran nilai dan fungsi sosial batombe, perubahan pola partisipasi generasi muda, media dan komersialisasi seni tradisi. Dampak perubahan pelaksanaan tradisi Batombe terdiri dari dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dapat memperpanjang umur tradisi melalui penyesuaian zaman sedangkan dampak negatif terjadinya pengikisan nilai adat dan kesakralan modernisasi, yaitu tergesernya nilai-nilai adat dan kesakralan yang menjadi ruh dari tradisi Batombe.



Rujukan

- Ardipal, A. (2015). Peran Partisipasi sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat:
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriati, A. (2012). Pantun sebagai Wahana Pengendalian Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. (2000). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65-73.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Navis (1984
- Maestro, E., & Sinaga, F. S. S. (2018). Kearifan Lokal Lagu Ayam Den Lapeh Garapan Orkes Gumarang.
- Perkembangan Seni Musik Talempong Kreasi. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 16(1), 15–
- Sedyawati, E. (2006). Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soedarsono. (1999). Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wimbrayardi, W. (2019). Musik tradisi sebagai salah satu sumber pengembangan karya cipta. *Musikolastika*, 1(1), 7-12.
- Wimbrayardi, W., & Parmadi, B. (2021). Variabilitas tangga nada talempong pacik dalam konteks kesenian tradisi minangkabau. *Mudra Jurnal Seni B*